

Guru Kristen Sebagai Pembimbing dan Penuntun dalam Konsep Kelas Tiga Dinding Ki Hajar Dewantara Melalui Pembelajaran Autentik

Sarali Sihombing¹ and Pitaya Rahmadi²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01409200012@student.uph.edu

Received: 21/12/2023

Accepted: 28/01/2024

Published: 31/01/2024

Abstract

The Christian teacher as a guide and mentor is not a teacher who focuses on academic achievement, but rather guides and assists students to become like Christ and responsible individuals. However, the reality is that many teachers still adopt traditional learning, neglect other skills, and distance themselves from Biblical truth. This article presents the role of the Christian teacher as a guide and mentor in the context of the relevance of science to the environment, especially Ki Hajar Dewantara's "Three Wall Classroom" concept through authentic learning based on Biblical insights using a literature review. As a result, Christian teachers as mentors and guides are able to create holistic learning, meaningful and relevant learning, collaborate with reality, and bring students to the knowledge of God. In conclusion, the Christian teacher as a guide and mentor in the "Three Walls Classroom" through authentic learning is to center learning on Christ, motivate student development in all aspects, and become an agent of restoring students' relationship with God. As a suggestion, a teacher must understand the calling as a ministry. For future writers, it is suggested to dig deeper into educational issues and add relevant evidence or data.

Keywords: *KHD, three-wall classroom concept, the role of Christian Teachers*

Pendahuluan

Pada dasarnya pembelajaran bukan sekadar transfer pasif ilmu pengetahuan antara guru dan siswa. Pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi pada berbagai situasi di sekitar siswa agar siswa mampu menerapkan pengetahuan dan menemukan relevansinya dalam kehidupan¹. Hal ini berarti, pembelajaran tidak terbatas pada interaksi satu arah di dalam kelas, tetapi melibatkan pengalaman siswa dengan lingkungan atau masyarakat. Merujuk pada penjelasan tersebut, terdapat suatu konsep pendidikan mengenai keterlibatan pengalaman atau lingkungan dalam pembelajaran, yaitu Kelas Tiga Dinding yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara.

Kelas Tiga Dinding lahir dari ketidakpuasan akan sistem pendidikan yang hanya berfokus pada pengetahuan atau kognitif. Konsep tersebut mencoba menciptakan sinergitas antara kelas dan lingkungan. Kelas Tiga Dinding memiliki arti tidak ada jarak antara kelas dan realita sehingga guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga kemampuan lain yang

¹ Nurdyansyah & E. F. Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 23.

berguna bagi lingkungan². Dengan demikian, Kelas Tiga Dinding tidak dapat dimaknai secara eksplisit atau beranggapan pembelajaran dilakukan di kelas dengan tiga dinding, melainkan keterbukaan ilmu pengetahuan yang menghubungkan siswa dengan realita. Peniadaan dinding keempat akan memberikan kesempatan kepada siswa belajar dan berdampak pada dunia nyata.

Dalam mewujudkan Kelas Tiga Dinding, pendekatan dalam pembelajaran menjadi sangat penting. Guru harus mampu membawa siswa menyadari relevansi pengetahuan dan realita. Salah satu pendekatan tersebut adalah pembelajaran autentik karena melibatkan aktivitas lingkungan asli dalam proses pembelajaran. Pembelajaran autentik adalah kegiatan belajar untuk melihat hubungan 'nyata' antara materi pelajaran dengan kehidupan³. Tidak hanya itu, pembelajaran autentik melibatkan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan nyata⁴. Dengan demikian, siswa mampu menyadari relevansi materi dengan lingkungan, agar tercipta pembelajaran yang bermakna.

Peran guru mewujudkan Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik tidak hanya sebagai penyampai informasi. Guru memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran bermakna, relevan, dan menarik⁵. Hal ini bertujuan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang positif, memotivasi, dan membantu siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dalam Kekristenan, peran guru tidak terbatas pada hal tersebut. Guru merupakan agen transformasi dan rekonsiliasi yang membawa siswa semakin dekat dengan Kristus dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Senada dengan hal tersebut, guru Kristen berperan membantu dan membimbing siswa tumbuh sebagai murid Kristus yang bertanggung jawab⁶. Oleh karena itu, agar konsep Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik dapat tercipta, serta membawa siswa semakin bertumbuh dan serupa dengan Kristus, guru Kristen harus menjalankan perannya secara holistik⁷. Namun, dalam praktik pendidikan, tidak semua guru mampu menjalankan peran tersebut.

Merujuk pada siaran dua kanal Youtube, Guru Gembul dan Deddy Corbuzier mengenai penyebab siswa Indonesia sering gagal dalam praktik di kehidupan. Berikut adalah dua alasan utama pencapaian akademik di sekolah tidak menjamin pencapaian di kehidupan sehari-hari. Pertama, pengajaran masih terjebak pola lama atau berpusat pada hapalan sehingga siswa kesulitan melihat relevansinya dalam kehidupan. Pernyataan tersebut terbukti melalui hasil PISA 2018, menurut OECD, siswa Indonesia berada pada tingkat kompetensi 1b; siswa hanya mampu menyelesaikan soal pemahaman dasar dan kesulitan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan memecahkan masalah⁸. Kedua,

² A. Sodikin, "Pendidikan dalam Kelas Tiga Dinding," (16 April 2022).
<https://radarbanyuwangi.jawapos.com/>

³ J. H. Galindo, "Authentic Learning" (Simulations Lab Field, 2023).

⁴ N. D. Lestari, "Pembelajaran Autentik dalam Menulis Teks Deskripsi," *Efektor* (2018): 74-85.

⁵ A. Rahim & J. Mustofa, "Pengaruh Sistem Pembelajaran Sepanjang Hayat Terhadap Kompetensi Guru di Sekolah." *Selangor Humaniora Review* (2021): 50-73.

⁶ V. Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 51.

⁷ W. Tangkin & N. Bano, "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Terhadap Minat Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring," *Jurnal Shanana* (2022): 313-330.

⁸ H. Wuryanti & Moch. Abduh, *Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi* (Direktorat Guru Pendidikan Dasar, 2022, Desember 5).

siswa jarang diajarkan kemampuan intra dan interpersonal dalam bersosialisasi. Hal ini disebabkan oleh lingkungan belajar yang kurang mendukung proses interaksi atau hanya sebatas transfer pengetahuan antara guru dan siswa⁹. Berdasarkan kedua permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem pengajaran Indonesia masih berfokus pada aspek kognitif. Kecerdasan siswa saat ini cenderung terbangun karena dorongan dari sistem yang selalu menekankan aspek kognitif¹⁰. Tidak hanya itu, guru belum maksimal dalam membawa siswa menuju pengenalan akan Kristus. Guru hanya berfokus pada materi dan tidak ada pengintegrasian akan Firman Tuhan¹¹. Berdasarkan penjelasan tersebut, jika sistem pengajaran hanya berfokus pada aspek kognitif dan bukan integrasi Alkitab, akan menyebabkan ranah lain tidak maksimal berkembang dan siswa tidak mampu melihat Kristus sebagai pusat dari seluruh aspek kehidupan.

Mempertimbangkan kesenjangan antara harapan dan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana peran guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun dalam konsep Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik berlandaskan wawasan Alkitabiah. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah menjelaskan guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun dalam konsep Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik berlandaskan wawasan Alkitabiah menggunakan metode kajian literatur.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara: Konsep Kelas Tiga Dinding

Pembelajaran yang bersinergi dan relevan dengan realita merupakan cita-cita pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara mencoba mewujudkan cita-cita tersebut melalui pemikirannya, yaitu *Ngerti, Ngroso lan Nglakoni*¹². Artinya setiap anak yang mendapat pendidikan diharapkan mengerti dengan akal (kognitif), memahami dengan rasa (afektif), dan mempraktikkan (psikomotorik) dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, pendidikan tidak berhenti pada penerimaan pengetahuan saja tetapi menghasilkan manusia yang bertanggung jawab dan bermoral dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, Ki Hajar Dewantara menghasilkan suatu konsep pendidikan, yaitu Kelas Tiga Dinding.

Konsep Kelas Tiga Baik berbicara mengenai keterbukaan ilmu pengetahuan. Melalui Kelas Tiga Dinding, siswa tidak hanya berfokus di dalam kelas¹³. Dengan demikian, proses pembelajaran harus mengombinasikan pelajaran dengan lingkungan. Kelas Tiga Dinding bertujuan agar guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga kemampuan lainnya¹⁴.

⁹ Putri Utami, "Faktor-faktor yang memengaruhi Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Kelas IIIB Luqman Alhakim Internasional Bangutapan Bantul Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* (2015): 1-14.

¹⁰ Soedarso, *Pendidikan Indonesia Masih Fokus Pada Aspek Kognitif* (Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2010, April 15).

¹¹ K. A. Halawa & L. K. Sianipar, "Upaya Menciptakan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Kristus Melalui Integrasi Pembelajaran IPA dengan Wawasan Kristen Alkitabiah." *Jurnal Pengembangan Pembelajaran dan Riset Fisika* (2022): 1-8.

¹² H. Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia," *Jurnal Filsafat* (2015): 57-74.

¹³ M. N. Faizi, *Relevansi Konsep Kelas Tiga Dinding* (Dunia Santri, 2022), 1.

¹⁴ F. Hasyim, *Mengenal Pendidikan Taman Siswa, Warisan Perjuangan Ki Hajar Dewantara* (2021, Desember 12), 1.

Dorothy Ferary mengatakan *learning is not limited to the four walls of the classroom*¹⁵. Artinya, harus ada dinding yang terbuka sebagai penghubung antara kelas dan realita. Kelas Tiga Dinding mengajarkan bahwa pendidikan seharusnya menyadarkan siswa, pendidikan bukanlah penjara (dinding keempat) yang mengurung siswa¹⁶.

Konsep Kelas Tiga Dinding lahir dari ketidakpuasan pendidikan tradisional. Konsep ini mencoba menghilangkan pandangan guru adalah pusat setiap pembelajaran dan memberikan siswa kebebasan dalam pengalaman belajar. Merujuk pada penjelasan tersebut, konsep Kelas Tiga Dinding berakar dari filsafat pragmatisme. Dalam pendidikan, pragmatisme menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan siswa¹⁷. Hal ini bertujuan mempersiapkan siswa mengatasi masalah di realita dan mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi. John Dewey menjelaskan sekolah harus menciptakan pembelajaran yang mewakili situasi kehidupan nyata¹⁸. Kegiatan belajar harus membuat siswa berpartisipasi dalam berbagai konteks dan interaksi sosial. Istilah *Kelas Tiga Dinding* merupakan perlawanan dari *Katak dalam Tempurung*, "cerdas dan pintar, melompat ke sana ke mari, namun terbatas oleh dinding tempurung, dan tidak dapat melihat keluar." Sejatinnya, pembelajaran harus membuat siswa mengalami perkembangan, baik dalam pola pikir, pola rasa, dan pola laku.

Pendidikan Kristen

Pada umumnya, pendidikan dianggap sebagai upaya mengembangkan keterampilan dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan. Melalui pendidikan, setiap individu mengembangkan diri dan melangsungkan kehidupannya¹⁹. Tidak hanya itu, pendidikan dipandang sebagai suatu alat yang sengaja dilakukan untuk mencapai suatu tujuan²⁰. Tujuan yang dicapai diwujudkan melalui pengetahuan, pengalaman, perasaan, dan interaksi sosial dalam pendidikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan adalah suatu upaya mencapai tujuan; memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembangunan karakter untuk menciptakan masyarakat yang mampu memberikan utilitas bagi lingkungan. Akan tetapi, dalam Kekristenan, pendidikan tidak sebatas pada hal utilitas atau kegunaannya di dunia.

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang lahir dari misi pelayanan oleh sekolah Kristen dalam mengabarkan kabar sukacita Kristus. Misi pendidikan Kristen adalah mengajarkan kebenaran Firman Tuhan dan menyatakan Allah sebagai pencipta, serta perpanjangan tangan dalam memulihkan relasi manusia dengan Allah yang rusak sebagai akibat dosa²¹. Dosa menyebabkan segala sesuatu menjadi rusak, termasuk citra Allah dalam

¹⁵ D. Ferary, "On Ki Hajar Dewantara's Philosophy of Education." *Nordic Journal of Comparative and International Education* (2021): 65-78

¹⁶ I. D. Artanayasa, A. Adiarta, I. B. Mardana & I. M. Sugiarta, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)" *Jurnal Filsafat Indonesia* (2019): 124-136.

¹⁷ R. Rosyid, "Epistemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita" *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* (2010): 56-67.

¹⁸ M. K. Williams, "John Dewey in the 21st Century" *Journal of Inquiry and Action in Education*, (2017): 94-102.

¹⁹ Y. Alpian, & S. Anggraeni, "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia" *Jurnal Buana Pengabdian*, (2019): 66-72.

²⁰ K. Y. Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 303.

²¹ G. R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 248.

manusia²². Kejatuhan dalam dosa mengakibatkan manusia tidak mampu bertindak sesuai berkenaan Allah. Oleh karena itu, pendidikan Kristen menjadi wadah dengan tujuan utama, yaitu merekonsiliasi relasi Allah dengan manusia.

Kristus adalah pusat dari roda pendidikan Kristen dengan Alkitab sebagai dasar atau landasan berpikir. Hal ini berarti, proses pembelajaran yang hanya berfokus mengonstruksi pengetahuan atau pengalaman dengan tujuan berguna atau bermanfaat bagi dunia, harus mengalami transformasi. Matius 28:19-20 menjelaskan pendidikan Kristen merupakan wadah pelaksanaan mandat budaya Allah sehingga melalui pendidikan, siswa mengalami Kristus dan menjadi citra yang meneladani Kristus dalam berbagai hal. Tujuan pendidikan bukan hanya mengajarkan kemampuan akademik, tetapi mengajarkan kebenaran Firman Tuhan²³. Tidak hanya itu, tujuan pendidikan adalah mentransformasi siswa secara utuh agar mengalami perubahan, baik dalam pikiran dan perbuatan, serta spiritualitas²⁴. Tujuan pendidikan yang holistik adalah membawa setiap siswa semakin dekat dengan Allah melalui firmanNya dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, Pendidikan Kristen dalam prosesnya, kelas, bahan ajar, pembelajaran, bahkan administrasi harus menjadikan Kristus sebagai pusat dan Alkitab sebagai dasar. Tidak hanya itu, tetapi harus menghidupi pengajaran tersebut. Artinya konstruksi pengetahuan dan pengalaman tidak berpusat pada diri sendiri, tetapi berfokus untuk kemuliaan Tuhan dan kebenaran Firman Tuhan, serta menghasilkan buah kebenaran.

Peran Guru Kristen dalam Pembelajaran Autentik

Pembelajaran autentik memberikan kesempatan kepada siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan di dunia nyata. Pembelajaran autentik adalah pendekatan yang membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan kemampuan memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari²⁵. Tidak hanya itu, pembelajaran autentik membawa siswa kepada pemahaman yang mendalam. Pembelajaran autentik akan membantu siswa dalam berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, kepemimpinan dan pemecahan masalah agar mampu beradaptasi di abad 21²⁶. Dengan kata lain, pembelajaran autentik melibatkan peran siswa secara aktif dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

Pembelajaran autentik adalah pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam, pengalaman langsung, dan relevansi dunia nyata, serta kesempatan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di kelas untuk dikembangkan di dunia nyata. Melalui pembelajaran autentik siswa melihat hubungan nyata serta kegunaan materi

²² M. Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. (Malang: GKRR (Gerakan Pembangunan Kristen Reformed), 2017): 442.

²³ C. Han & K. Debora, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen" *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2019): 1-14.

²⁴ Y. Betakore, "Menanggapi Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen": *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2021): 3977.

²⁵ Hafsah & Nursani. "Penerapan Pembelajaran Autentik Instruction Learning Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Pkn Siswa" *Civicus: Pendidikan - Penelitian - Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (2020): 63-69.

²⁶ R. H. Mardhiyah, S. N. Aldriani, F. Chitta, & M. R. Zulfikar, "Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia" *Lectura: Jurnal Pendidikan* (2021): 29-40.

pelajaran dengan lingkungan. Tidak hanya itu, pembelajaran autentik merupakan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam tugas, proyek, dan situasi yang merefleksikan dunia nyata di luar kelas. Hal ini berarti, proses pembelajaran bukanlah mencetak siswa menjadi penghapal, tetapi sebagai individu yang mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di dunia nyata. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini siswa mampu melihat hubungan nyata materi pelajaran dengan lingkungan, serta kegunaan langsung dari pembelajaran mereka²⁷.

Dalam menciptakan pembelajaran autentik, guru, terkhusus guru Kristen memiliki peran yang sangat penting. Tujuan pembelajaran dalam pendidikan Kristen bukan sekadar membangun pemahaman, dan pengalaman, serta menemukan relevansinya dalam kehidupan. Akan tetapi, membawa siswa semakin dekat kepada Allah dalam persekutuan dengan pimpinan Roh Kudus²⁸. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang hanya berfokus mengonstruksi pengetahuan dan pengalaman, harus mengalami transformasi, yaitu membawa setiap siswa semakin dekat dengan Allah melalui firman-Nya dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam berbagai aspek. Dalam hal ini, guru Kristen harus menciptakan pembelajaran autentik yang terintegrasi dengan iman Kristen²⁹.

Bertemali pada penjelasan di atas, guru Kristen bukan hanya mengisi kepala siswa dengan pengetahuan atau pengalaman dunia, tetapi juga pengetahuan akan Tuhan. Guru memiliki tanggung jawab dalam mentransformasi siswa secara holistik. Keterlibatan atau kontribusi guru Kristen adalah membimbing siswa dengan membentuk akal budi sesuai dengan kebenaran firman Tuhan agar setiap siswa mengerti kedaulatan dan keagungan Allah³⁰. Guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan menuntun siswa agar mampu membangun pengetahuan dan pengalaman yang membawa mereka ke arah Kristus. Dalam hal ini, guru harus mampu memberikan pemahaman sesuai kebenaran Firman Tuhan, agar siswa tidak hanya bertumbuh secara kognitif, tetapi juga spiritual agar terhindar dari ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai guru Kristen, Yesus harus menjadi guru agung dalam setiap proses pembelajaran. Strategi dan cara pengajaran Kristus menjadi contoh yang dapat diteladani karena Yesus adalah kebenaran dan Ia mengajar dengan cara yang sangat luar biasa. Terdapat beberapa prinsip yang harus guru Kristen miliki, yaitu menjadikan pekerjaan sebagai pelayanan kepada Tuhan, mendalami hal yang diajarkan, menghargai murid sebagai gambar dan rupa Allah yang beragam, membangun relasi yang sehat, mengandalkan pimpinan roh kudus, dan melihat proses belajar sebagai suatu perubahan hidup³¹. Berdasarkan prinsip tersebut, peran guru dalam pembelajaran autentik adalah membimbing dan menuntun siswa secara holistik, bukan hanya fisik, tetapi juga jiwa dan roh. Bimbingan dan tuntunan guru harus menjadikan siswa sebagai murid

²⁷ Knight, "Filsafat dan Pendidikan." (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009): 90.

²⁸ K. Y. Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 256.

²⁹ H. Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Michigan: Baker Academic, 2011).

³⁰ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 268.

³¹ B. S. Utomo, "Revisi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *Dinamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2017): 1-15.

Kristus yang bertanggung jawab dan bijaksana. Guru adalah pemimpin seperti seorang gembala yang menggembalakan domba-dombanya³².

Dalam mewujudkan pembelajaran autentik, guru harus menjalankan perannya sebagai pembimbing dan penuntun yang membantu siswa agar pengetahuan dan pengalaman tidak berhenti di dalam kelas saja, tetapi menjadi berkat bagi sesama, dan kemuliaan bagi nama Tuhan. Dengan demikian, terdapat peran guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun dalam pembelajaran autentik, yaitu (1) memusatkan pembelajaran pada Kristus dan Alkitab sebagai kebenaran absolut, (2) memberi dorongan dan motivasi kepada siswa dalam berbagai aspek, (3) mempersiapkan diri dalam mengajar, dan (4) menjadi agen dalam memulihkan atau merekonsiliasi relasi Allah dengan siswa. Berdasarkan peran tersebut, guru Kristen adalah pembimbing dan penuntun, mendampingi siswa secara holistik, bukan hanya fisik tetapi juga jiwa dan roh.

Pembahasan

Tujuan pendidikan Indonesia tercermin dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." Tujuan tersebut merupakan cita-cita terhadap perkembangan pendidikan Indonesia. Fungsi dan tujuan pendidikan akan tercapai melalui peran guru yang tercermin dalam UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik" Bertemali pada penjelasan tersebut, maka peran guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan lebih dari sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa. Ki Hajar Dewantara menjelaskan seorang guru dalam menjalankan perannya harus menghidupi semboyan pendidikan, yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani³³. Artinya, guru menjadi teladan bagi siswa, mendorong dan mendukung siswa secara holistik, membimbing dan membantu siswa dalam menghadapi tantangan, serta mengembangkan potensi mereka. Berdasarkan hal tersebut, semboyan ini menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik. Tidak hanya itu, Ki Hajar Dewantara berharap seorang guru menerapkan prinsip asih atau kepekaan emosional terhadap kebutuhan dan perasaan siswa, asah atau dedikasi dalam memberikan pengajaran, dan asuh atau kepedulian dalam membentuk karakter dan kesejahteraan siswa³⁴.

Merujuk pada berbagai penjelasan di atas, pendidikan Kristen memandang peran guru lebih dalam. Pendidikan Kristen bertujuan merekonsiliasi relasi manusia dengan Allah dan mengajarkan kebenaran Firman Tuhan³⁵. Hal ini karena relasi manusia dan Allah telah rusak akibat dosa dan manusia hidup menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan Kristen terkhusus

³² J. Santoso, S. Damarwati, I. Priana, T. Sembodo, & A. Taru, "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2021): 19-35.

³³ A. Setyorini & S. Asiah, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara." *Turats* (2021): 71-99.

³⁴ I. W. Artanayasa, A. Adiarta, I. B. Mardana, & I. Sugiarta, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)" *Jurnal Filsafat Indonesia* (2019): 124-136.

³⁵ Knight, "Filsafat dan Pendidikan." (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009): 249.

guru memiliki peran penting dalam memulihkan hubungan tersebut karena pendidikan adalah perpanjangan tangan Allah di dunia. Guru Kristen harus menciptakan pembelajaran yang terintegrasi dengan iman Kristen³⁶. Artinya, seorang guru Kristen harus membawa siswa kepada pengenalan akan Allah, berpusat pada otoritas Allah, dan memuliakan Allah dalam berbagai aspek kehidupan. Guru juga bertanggung jawab membawa siswa meneladani Kristus melalui pembelajaran. Guru berperan dalam membimbing dan menuntun siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab dan meneladani sikap Kristus³⁷.

Menelisik berbagai fenomena di lapangan, pada nyatanya tidak semua guru menjalankan perannya secara holistik. Pembelajaran masih berpusat pada transfer pengetahuan. Seperti kesenjangan pada latar belakang, guru hanya berfokus pada pencapaian akademik dan seolah membentuk siswa menjadi generasi salin tempel, artinya guru memberikan soal dengan konsep yang sama pada saat latihan maupun ulangan, sehingga otak siswa hanya berfungsi sebagai perekam atau penghapal. Pentingnya keterampilan bersosialisasi seolah bukan tanggung jawab guru. Hal tersebut justru membuat siswa tidak mampu menemukan relevansi pembelajaran dengan lingkungan mereka sehingga gagal dalam praktik di luar kelas. Selain itu, pembelajaran yang tidak terintegrasi dengan kebenaran Alkitab, akhirnya memberi batas antara pengetahuan akan dunia dan pengetahuan akan Tuhan. Adanya batas antara pengetahuan dan kebenaran Firman Tuhan justru mengaburkan aspek penting dari pendidikan yang holistik. Jika ditilik dari sudut pandang Kekristenan, permasalahan tersebut dapat terjadi karena guru tidak memahami panggilannya sebagai sebuah pelayanan³⁸. Padahal seorang guru harus menjadikan pekerjaannya sebagai pelayanan kepada Tuhan dengan memiliki kepekaan emosional akan kebutuhan dan perasaan siswa (asih). Tidak hanya itu, dedikasi penuh dalam penggembalaan merupakan keharusan guru Kristen membimbing siswa berkembang dalam segala aspek kehidupan yang berpusat pada Kristus.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, permasalahan akan peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata dan terintegrasi dengan kebenaran Firman Tuhan menunjukkan adanya batas atau jarak yang menyebabkan pembelajaran tidak holistik. Kendati demikian, suatu usaha membiaskan jarak antara pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata dan kebenaran Firman Tuhan merupakan peranan yang sangat beresiko di hadapan Tuhan dan sesama. Yak. 3:1-2 menyatakan guru akan diadili dan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah. Hal ini karena menjadi guru adalah suatu pertanggungjawaban pengajar kepada Kristus Sang Guru Agung, sehingga guru harus memperhatikan dengan serius apa yang diajarkan dan bagaimana pengajaran itu disampaikan³⁹. Oleh sebab itu, guru harus memiliki pandangan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata.

Permasalahan mengenai jarak antara kelas dan realitas, serta kebenaran Firman Tuhan dapat diselesaikan melalui pemahaman para pengajar akan panggilan dan perannya sebagai

³⁶ Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Michigan: Baker Academic, 2011).

³⁷ M. Hella & G. Christian, "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2022): 160-170.

³⁸ B. S. Utomo, "Revosi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa" *Dinamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2017): 1-15.

³⁹ K. Waruwu, E. Putralin, & M. Mau, "Makna Ungkapan "Jangan Banyak Orang di antara Kamu Mau Menjadi Guru" Menurut Yakobus 3:2-1 Dan Implikasi Bagi Pengajar Masa Kini." *Coram Manado: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 19-24.

guru Kristen dalam mewujudkan konsep Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik. Ki Hajar Dewantara sebagai penggagas konsep Kelas Tiga Dinding mengharapkan suatu keterbukaan pembelajaran. Keterbukaan ini berarti membiaskan jarak antara kelas dan realitas⁴⁰. Oleh karena itu, kehadiran Kelas Tiga Dinding sebagai konsep pendidikan tidak dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat fisik, tetapi lebih kepada ide bahwa proses pembelajaran tidak terbatas pada kelas formal. Hal ini karena pembelajaran yang hanya berfokus pada pengajaran teori yang terisolasi tidak lagi memadai.

Visualisasi konsep Kelas Tiga Dinding menunjukkan satu sisi dinding yang terbuka. Sisi yang terbuka menghapus batas kelas dan masyarakat, namun penghubung keduanya dapat diwujudkan melalui pembelajaran autentik dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali, mendiskusikan, mengeksplorasi, dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan di dunia nyata. Tidak hanya itu, sisi yang terbuka juga menciptakan suatu interaksi langsung dengan masyarakat. Oleh sebab itu, dalam penerapannya siswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar di dalam kelas, tetapi melalui masyarakat. Siswa tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat⁴¹. Begitu pula masyarakat juga harus bertanggung jawab dalam mendukung tujuan pendidikan yang holistik. Dukungan dan kolaboratif dari masyarakat, pendidikan holistik dapat terjangkau, terintegrasi, dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa⁴². Dengan kata lain, terdapat hubungan timbal balik antara pendidikan dan masyarakat dengan tujuan menciptakan pendidikan yang bersinergi satu sama lain. Tidak hanya itu, penerapan Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik diharapkan menyatakan kebenaran Allah melalui pengalaman belajar yang diperoleh di kelas dan masyarakat. Hal tersebut karena kebenaran akan Allah tidak dinyatakan secara terbatas (Ibr. 1:1-2). Hal ini juga berarti bahwa kebenaran Allah nyata dalam kata, ide, dan berbagai peristiwa⁴³.

Keterbukaan ilmu pengetahuan dalam konsep Kelas Tiga Dinding membawa siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak terbatas. Begitu pula melalui pendekatan pembelajaran autentik, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Namun, kejatuhan manusia dalam dosa membuat siswa kesulitan memahami pengetahuan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, bahkan terdapat kecenderungan untuk menyimpang. Kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan kerusakan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Hal ini menjadi sumber dari segala kerusakan lainnya, seperti relasi dengan Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan⁴⁴. Berdasarkan hal tersebut peran guru sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang tidak terbatas dan autentik namun tetap berpusat kepada Kristus dan Firman Tuhan sebagai kebenaran yang absolut agar terjadi pemulihan gambar dan rupa Allah. Melalui pembelajaran guru harus membawa siswa bertumbuh dalam segala arah menuju Kristus sebagai pusat dari segala sesuatu⁴⁵. Penerapan

⁴⁰ Sodiqin, "Pendidikan Dalam Kelas Tiga Dinding." (Radar Banyuwangi: 2022, April 16).

⁴¹ M. Faizi, "Relevansi Konsep Kelas Tiga Dinding." (Dunia Santri: 2022, Juni 27).

⁴² P. Kartika, "Optimalisasi Peran Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Luar Sekolah." *Jurnal Empowerment* (2015): 2252-4738.

⁴³ D. Bilo, "Korelasi Landasan Teologi dan Filosofis dalam Pengembangan Prinsip dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* (2020): 1-23.

⁴⁴ Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Malang: GKRR (Gerakan Pembangunan Kristen Reformed), 2017): 442.

⁴⁵ P. Shirley, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016): 10.

Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik harus menolong siswa bertumbuh dan mengalami perubahan dalam segala arah dengan Kristus sebagai pusatnya.

Dalam mewujudkan Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik berlandaskan kebenaran Firman Tuhan, guru Kristen harus memiliki karakteristik yang Alkitabiah. Merujuk pada berbagai penjelasan sebelumnya, konsep Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik hanya akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, jika guru menjalani panggilannya secara holistik. Artinya, guru tidak hanya berhenti pada kemampuan kognitif, tetapi afektif, dan psikomotorik. Guru juga harus memberikan pemahaman yang sesuai dengan kebenaran Alkitab, agar siswa tidak hanya bertumbuh secara kognitif, tetapi juga spiritual agar terhindar dari ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab (Kolose 2:8). Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran guru harus dengan serius memperhatikan bentuk dan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Sejalan dengan hal tersebut, guru yang holistik bukan guru yang hanya pandai dalam pengetahuan, tetapi meneladani Kristus sehingga siswa terdorong melakukan apa yang diajarkan⁴⁶.

Bertemali pada penjelasan tersebut, agar penerapan Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik dapat berpusat pada kebenaran Firman Tuhan, guru Kristen harus menuntun dan membimbing siswa berkembang dalam segala aspek dengan Kristus sebagai pusatnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Herrinton dan Kevin bahwa guru bukan hanya bijak di atas panggung tetapi membimbing di samping⁴⁷. Guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tetapi juga membimbing dan mendampingi mereka dalam perkembangan secara holistik; pribadi, sosial, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, guru yang bijak di atas panggung juga harus membimbing dan mendampingi siswa sehingga penerapan konsep Kelas Tiga Dinding dapat menciptakan pembelajaran yang autentik, bermakna, dan sepanjang hayat. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan semboyan pendidikan Indonesia, *Ing Ngarsa Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani* dan prinsip pengajaran *asih, asah, dan asuh*. Guru Kristen yang berperan sebagai pembimbing dan penuntun dalam menerapkan konsep Kelas Tiga Dinding, harus menghidupi dan meneladani Kristus. Sejatinnya guru Kristen harus meneladani Yesus dan menghasilkan buah dalam mengajar⁴⁸. Bertemali pada pernyataan tersebut, terdapat peran guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun, yaitu pertama, memusatkan pembelajaran pada Kristus dan Alkitab sebagai kebenaran absolut. Kedua, memberi dorongan dan motivasi kepada siswa dalam berbagai aspek. Ketiga, mempersiapkan diri dalam mengajar. Keempat, menjadi agen dalam memulihkan atau merekonsiliasi relasi Allah dengan siswa.

Pertama, sebagai pembimbing dan penuntun, guru Kristen bertanggung jawab dalam memusatkan pembelajaran pada Kristus dan Alkitab sebagai kebenaran absolut. Hal ini karena tidak adanya batas antara kelas dan realitas dalam konsep Kelas Tiga Dinding melalui

⁴⁶ Utomo, "Revosi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *Dinamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2017): 1-15.

⁴⁷ H. Abas, F. Yahya, & M. Kamaruddin, "Rekabentuk Pembelajaran Autentik Menggunakan Ovt (Designing of Athentic Learning Using Ovt). *6th Pedagogy International Seminar Negeri Sembilan: Proceeding Departemen Pedagogik Prodi PGSD* (2015): 612-618.

⁴⁸ N. Priyatna, "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan." *Jurnal Polyglot UPH* (2017): 1-7.

pembelajaran autentik tidak menutup kemungkinan adanya penyimpangan dalam pembelajaran yang tidak sesuai kebenaran Firman Tuhan. Oleh karena itu, bimbingan dan tuntunan guru Kristen diharapkan membawa siswa kepada pemahaman tentang Kristus. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan kebenaran Firman Tuhan⁴⁹. Tidak hanya itu, Kristus sebagai pusat dalam pembelajaran akan membawa guru menerapkannya di dalam kelas (Hella & Christian, 2022). Oleh karena itu, guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun yang memusatkan pembelajaran kepada Kristus dan Alkitab akan menolong setiap siswa memahami tujuan hidup, yaitu semakin serupa dengan Kristus.

Kedua, guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun bertanggung jawab menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna agar siswa memiliki motivasi dalam mengembangkan setiap potensinya. Dalam penerapan konsep Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik, keterlibatan aktif siswa sangat diperlukan. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang aktif agar siswa berpartisipasi secara aktif. Dalam hal ini, guru dianalogikan sebagai seorang penuntun dalam perjalanan yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman, artinya guru bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut⁵⁰. Bertemali pada hal tersebut, guru harus menuntun siswa untuk berpartisipasi secara aktif agar siswa dapat mengembangkan setiap potensinya secara holistik. Tidak hanya itu, guru harus membimbing dan menuntun siswa mengembangkan setiap potensinya untuk kemuliaan Tuhan⁵¹.

Ketiga, guru sebagai pembimbing dan penuntun bertanggung jawab dalam mempersiapkan pembelajaran, baik materi, media pembelajaran, mental, dan sumber daya, seperti teknologi, bahan bacaan, dan fasilitas fisik yang relevan dengan topik pembelajaran. Dalam mempersiapkan pembelajaran, guru Kristen memerlukan pimpinan Roh Kudus⁵². Pimpinan Roh Kudus membantu guru mempersiapkan pembelajaran dengan bijaksana. Dengan kata lain, Roh Kudus membantu guru untuk membawa siswa memahami tujuan pembelajaran dengan sangkil dan mangkus, sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen yang holistik.

Keempat, guru sebagai pembimbing dan penuntun bertanggung jawab dalam merekonsiliasi relasi siswa dengan Allah di dalam kelas karena kejatuhan manusia dalam dosa membuat relasi dengan Allah rusak dan segala sesuatu telah tercemar. Segala sesuatu yang baik telah menjadi rusak, termasuk gambar dan rupa Allah⁵³. Hal ini membuat manusia tidak mampu melihat segala sesuatu dengan benar⁵⁴. Oleh karena itu, guru sebagai perpanjangan tangan Tuhan hadir sebagai agen rekonsiliasi; membantu memulihkan hubungan Allah dan manusia. Guru Kristen memiliki misi merekonsiliasi relasi manusia

⁴⁹ Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Michigan: Baker Academic, 2011).

⁵⁰ Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* (2016): 51-62.

⁵¹ R. Purba, *Natur Pendidikan Kristen* (Jakarta, 2012), 1.

⁵² Utomo, "Revosi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *Dinamis: jurnal teologi dan pendidikan kristen*, (2017): 1-15.

⁵³ Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Malang: GKRR (Gerakan Pembangunan Kristen Reformed), 2017): 442.

⁵⁴ W. Tangkin & N. Bano "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Terhadap Minat Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring." *Jurnal Shanan* (2022): 313-330.

dengan Allah dan mengajarkan kebenaran firman Tuhan⁵⁵. Guru Kristen juga harus senantiasa meneladani Kristus dalam berbagai hal, agar melalui guru, kasih Kristus dapat dinyatakan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, tujuan utama guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun dalam menerapkan konsep kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik adalah memberikan pelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa, serta bersinergi dengan dunia nyata. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam dunia nyata, serta memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Tidak hanya itu, peran guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun dalam konsep kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik juga bertujuan membawa siswa kepada pengenalan dan pemulihan relasi dengan Allah. Jadi, dalam hal ini peran guru bukan hanya mengonstruksi pengetahuan dan pengalaman siswa. Bertemali pada hal tersebut, peran guru bertujuan agar siswa dapat menjawab panggilan hidupnya, menjadi murid Kristus yang kompeten, peka, dan mau mendengarkan⁵⁶. Oleh karena itu, urgensi mengenai permasalahan peran guru yang hanya berfokus pada pencapaian akademik dan mengabaikan aspek lain terkhusus aspek spiritual menjadi permasalahan yang serius. Guru sebagai perpanjangan tangan Allah harus membimbing dan menuntun setiap siswa secara holistik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar agar menjadi murid Kristus yang berguna dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan, serta membawa siswa menuju keserupaan akan Kristus.

Kesimpulan

Pendidikan Kristen bertujuan merekonsiliasi dan mentransformasi siswa secara utuh agar mengalami pemulihan relasi dengan Allah dan mengalami perubahan, baik dalam pola pikir, pola rasa, dan pola laku. Pendidikan Kristen juga bertujuan membawa siswa menuju keserupaan akan karakter Kristus dan menolong siswa menjadi pribadi yang berguna serta bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Suatu upaya dalam mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan mewujudkan konsep Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik yang berlandaskan kebenaran Alkitab. Akan tetapi, keterbukaan ilmu pengetahuan, sinergitas dengan lingkungan, serta berdasar pada kebenaran Alkitab, bukanlah hal yang mudah. Guru memiliki peran yang sangat esensial dan krusial. Guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar yang mengonstruksi pengetahuan dan pengalaman, tetapi membimbing, menuntun, dan mendampingi siswa secara holistik. Dengan kata lain, dalam menjalani perannya guru harus menerapkan prinsip asih, asah, dan asuh. Tidak hanya itu, guru Kristen harus memahami panggilannya sebagai suatu pelayanan kepada Kristus untuk menolong siswa bertumbuh dalam segala arah dengan Kristus sebagai pusatnya.

Guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun dalam mewujudkan konsep Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik berlandaskan kebenaran Firman Tuhan merupakan suatu pertanggungjawaban sebagai pengajar kepada Kristus yang adalah Sang Guru Agung. Kristus sebagai pengajar utama di dalam kelas, harus menjadi teladan bagi seorang guru dalam mentransformasi siswa. Oleh karena itu, guru sebagai pembimbing dan penuntun memiliki peran dalam memusatkan pembelajaran pada Kristus dan Alkitab sebagai

⁵⁵ George Knight, *Filsafat dan Pendidikan* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 249.

⁵⁶ V. Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 38.

kebenaran absolut, memberi motivasi kepada siswa agar berkembang dalam segala aspek, dan menjadi agen pemulihan relasi antara siswa dengan Allah. Dengan demikian, suatu usaha mewujudkan tujuan pendidikan Kristen yang holistik dalam Kelas Tiga Dinding melalui pembelajaran autentik adalah jika seorang guru menjalani perannya sebagai pembimbing dan penuntun yang membawa pembelajaran berpusat Kristus.

Daftar Pustaka

- Abas, H., Yahya, F., & Kamaruddin, M. *Rekabentuk Pembelajaran Autentik Menggunakan Ovt (Designing Of Athentic Learning Using Ovt)*. 6th Pedagogy International Seminar (425-829). Negeri Sembilan: Proceeding Departemen Pedagogik Prodi PGSD, 2015. doi:10.13140/RG.2.1.1324.5921.
- Alpian, Y., & Anggraeni, S. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *Jurnal Buana Pengabdian* (2019): 66-72. doi:<https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.
- Artanayasa, I. W., Adiarta, A., Mardana, I. B., & Sugiarta, I. M. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2 no. 3 (2019): 124-136. doi:<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Bavinck, H. *Reformed Dogmatics*. Michigan: Baker Academic, 2011.
- Betakore, Y. "Menanggapi Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 no. 6 (2021): 3975-3983. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1329>
- Bilo, D. "Korelasi Landasan Teologi Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* (2020): 1-23. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>
- Brummelen, V. *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Faizi, M. N. *Relevansi Konsep Kelas Tiga Dinding*. (2022, Juni 27). Retrieved from Dunia Santri: duniasantri.co
- Ferary, D. "On Ki Hajar Dewantara's Philosophy Of Education." *Nordic Journal Of Comparative And International Education* 5, no. 2 (2021): 65-78. doi:<https://doi.org/10.7577/njcie.4156>
- Galindo, J. H. *Authentic Learning (Simulations, Lab, Field)*, 2023. Retrieved from Ablconnect Harvard University: <https://ablconnect.harvard.edu/authentic-learning>
- Hafsah, & Nursani. "Penerapan Pembelajaran Autentic Instruction Learning Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Pkn Siswa." *Civicus: Pendidikan - Penelitian - Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2020): 63-69. doi:<https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1936>
- Halawa, K. A., & Sianipar, L. K. "Upaya Menciptakan Pembelajaran yang Berpusat pada Kristus melalui Integrasi Pembelajaran IPA dengan Wawasan Kristen Alkitabiah." *Jurnal Pengembangan Pembelajaran dan Riset Fisika* 1, no. 1 (2022): 1-8. doi:https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=icK4u9wAAAAJ&citation_for_view=icK4u9wAAAAJ:WF5omc3nYNoC
- Han, C., & Debora, K. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2019): 1-14. doi:<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1661229>

- Hasyim, F. *Mengenal Pendidikan Taman Siswa, Warisan Perjuangan Ki Hajar Dewantara*. (2021, Desember 12): <https://www.detik.com>
- Hella, M., & Christian, G. "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2022): 160-170.
doi:<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3226145>
- Juhji. "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* (2016): 51-62.
- Kartika, P. "Optimalisasi Peran Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Luar Sekolah." *Jurnal Empowerment* (2015): 2252-4738.
doi:<https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i1p50-57.556>
- Knight, G. R. *Filsafat dan Pendidikan*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Lestari, N. D. (2018). "Pembelajaran Autentik dalam Menulis Teks Deskripsi." *Efektor* (2009): 74-85. doi:<https://doi.org/10.29407/e.v5i2.12079>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. "Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 Sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia." *Lectura: Jurnal Pendidikan* (2021): 29-40. doi:<https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Matalu, M. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Malang: GKRR (Gerakan Pembangunan Kristen Reformed), 2017.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Priyatna, N. "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan." *Jurnal Polyglot* (2017): 1-7.
doi:<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/509798>
- Purba, R. *Natur Pendidikan Kristen*. Jakarta, 2012.
- Rahim, A., & Mustofa, J. "Pengaruh Sistem Pembelajaran Sepanjang Hayat Terhadap Kompetensi Guru Di Sekolah." *Selangor Humaniora Review* 5, no. 1 (2021): 50-73.
doi:<https://share.journals.unisel.edu.my/ojs/index.php/share/article/view/132>
- Rosyid, R. "Epistemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 1, no. 1 (2010). doi:<http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v1i1.380>
- Santoso, J., Damarwati, S., Priana, I., Sembodo, T., & Taru, A. "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 19-35. doi:<https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.181>
- Setyorini, A., & Asiah, S. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara." *Turats* (2021): 71-99. doi:<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3001575>
- Shirley, P. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sodiqin, A. *Pendidikan Dalam Kelas Tiga Dinding*. (2022, April 16):
<https://radarbanyuwangi.jawapos.com/>
- Soedarso. *Pendidikan Indonesia Masih Fokus Pada Aspek Kognitif*. (2010, April 15). Retrieved from Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur.
<https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/21472>
- Suparlan, H. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Filsafat* (2015): 57-74. doi:<https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Tangkin, W., & Bano, N. "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Terhadap Minat Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring." *Jurnal Shanan* (2022): 313-330.
doi:<https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.3900>
- Tung, K. Y. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.

- Utami, Putri. "Faktor-faktor yang memengaruhi Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Kelas IIIB Luqman Alhakim Internasional Bangutapan Bantul Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* (2015): 1-14.
- Utomo, B. S. "Revosi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *Dinamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* (2017): 1-15.
doi:<https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>
- Waruwu, K., Putralin, E., & Mau, M. Makna Ungkapan "Jangan Banyak Orang di antara Kamu Mau menjadi Guru menurut Yakobus 3:2-1 dan Implikasi bagi Pengajar Masa Kini." *Coram Manado: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 19-24.
doi:<https://doi.org/10.55606/corammundo.v2i1.5>
- Williams, M. K. "John Dewey in the 21st Century." *Journal of Inquiry and Action in Education* (2017): 94-102. <https://digitalcommons.buffalostate.edu/jiae/vol9/iss1/7/>